

## **PENGEMBANGAN KURIKULUM MENUJU TRANSFORMASI PENDIDIKAN ABAD KE-21**

Putri Neta Nababan<sup>1</sup>, Fira Wibawanti<sup>2</sup>, Firman Fathulrohman<sup>3</sup>, Sholeh Hidayat<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,

<sup>1</sup>me.putrineta@gmail.com, <sup>2</sup>fr29.wibawanti@gmail.com,

<sup>3</sup>firmanfathulrohman@gmail.com, <sup>4</sup>sholeh.hidayat@untirta.ac.id

### **ABSTRACT**

*The curriculum is the core of the educational system, functioning as a structured guideline that directs all learning processes in a coherent and sustainable manner. However, a gap often exists between the ideal curriculum documents and their factual implementation in the field. This study aims to analyze the basic concepts of curriculum development based on classical and contemporary theories and to formulate a development model relevant to addressing the challenges of 21st-century education. The method used in this article is library research by reviewing various literatures, journals, and policy documents, which were then analyzed using qualitative synthesis of curriculum dimensions. The findings indicate that curriculum development can no longer rely solely on administrative approaches or fragmented grassroots approaches. A cohesive integration between national standards and local flexibility is required. The conclusion of this study recommends the application of a hybrid model approach that combines top-down authority for quality standardization with grass-roots initiative for contextual innovation. The implications of this research demand a paradigm shift for policymakers and educational practitioners to be more adaptive to the hidden curriculum and the dynamics of rapid social change to produce competent and character-filled generations.*

*Keywords: curriculum development, curriculum dimensions, hybrid model*

### **ABSTRAK**

Kurikulum merupakan jantung dari sistem pendidikan yang berfungsi sebagai pedoman terstruktur untuk pembelajaran yang berkesinambungan. Namun, seringkali terjadi kesenjangan antara dokumen kurikulum yang ideal dengan implementasi faktual di lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep dasar pengembangan kurikulum berdasarkan teori klasik dan kontemporer, serta merumuskan model pengembangan yang relevan untuk menjawab tantangan pendidikan abad ke-21. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah studi kepustakaan (*library research*) dengan menelaah berbagai literatur, jurnal, dan dokumen kebijakan, yang kemudian dianalisis menggunakan sintesis kualitatif terhadap dimensi kurikulum. Temuan kajian menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak dapat lagi hanya mengandalkan pendekatan administratif semata atau pendekatan akar rumput yang terfragmentasi. Diperlukan integrasi yang

kohesif antara standar nasional dan fleksibilitas lokal. Simpulan dari kajian ini merekomendasikan penerapan pendekatan model hibrida (*hybrid model*) yang menggabungkan otoritas *top-down* untuk standarisasi mutu dengan inisiatif *grass-roots* untuk inovasi kontekstual. Implikasi dari penelitian ini menuntut adanya pergeseran paradigma bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan untuk lebih adaptif terhadap *hidden curriculum* dan dinamika perubahan sosial yang cepat guna mencetak generasi yang kompeten dan berkarakter

Kata Kunci: pengembangan kurikulum, dimensi kurikulum, model hibrida

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan di era kontemporer dihadapkan pada tantangan yang multidimensi, mulai dari percepatan teknologi hingga pergeseran nilai sosial yang fundamental. Dalam ekosistem yang kompleks ini, kurikulum tidak bisa lagi dipandang secara simplistik hanya sebagai daftar mata pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah. Lebih dari itu, kurikulum merupakan representasi konkret dari sistem nilai, rencana tindakan strategis, dan arah perubahan pendidikan yang mencerminkan cita-cita luhur suatu bangsa. Ia berfungsi sebagai dokumen strategis yang mengintegrasikan visi pendidikan nasional, tuntutan masyarakat, perkembangan ilmu pengetahuan, serta karakteristik unik peserta didik. Dalam konteks modern, kurikulum memegang peran sentral sebagai instrumen utama dalam membentuk generasi pembelajar yang adaptif, kreatif, dan berkarakter, sesuai dengan tuntutan kehidupan global yang semakin dinamis.

Sejarah pendidikan mencatat bahwa perubahan kurikulum tidak pernah terjadi di ruang hampa,

melainkan selalu berkelindan dengan dinamika sosial, politik, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat. Pergeseran paradigma pendidikan selalu menuntut perubahan pendekatan kurikulum. Transisi ini bergerak dari kurikulum yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju kurikulum yang berorientasi pada peserta didik (*student-centered*), serta dari penekanan pada penguasaan materi hafalan menuju penguasaan kompetensi dan pengalaman belajar yang bermakna (Romine, 1945; Saylor & Alexander, 1956; Taba, 1962). Oleh karena itu, pengembangan kurikulum sejatinya bukan hanya persoalan teknis administratif penyusunan silabus, melainkan sebuah refleksi filosofis mendalam tentang bagaimana manusia seharusnya belajar dan beradaptasi dengan perubahan zaman.

Di Indonesia, upaya reformasi kurikulum terus digulirkan pemerintah seiring dengan perubahan arah kebijakan pendidikan nasional, mulai dari Kurikulum 1994, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, Kurikulum 2013, hingga

Kurikulum Merdeka yang kini diterapkan. Pergeseran ini merefleksikan kebutuhan mendesak untuk menyeimbangkan standar nasional dengan fleksibilitas lokal. Namun, permasalahan klasik yang sering muncul adalah terjadinya kesenjangan (*gap*) antara konsep ideal dalam dokumen dengan implementasi nyata di lapangan. Banyak guru masih mengalami kesulitan dalam menafsirkan dan menerjemahkan kurikulum nasional ke dalam konteks pembelajaran yang spesifik sesuai kebutuhan peserta didik. Kondisi ini menegaskan perlunya kajian mendalam tentang bagaimana kurikulum dimaknai dan diimplementasikan secara efektif (Honkimäki et al., 2024).

Tantangan abad ke-21 seperti revolusi industri 4.0 dan transformasi digital menuntut pendidikan untuk melahirkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kompetensi sosial, emosional, dan literasi teknologi yang mumpuni. Kurikulum harus mampu menjembatani dunia pendidikan dengan dunia nyata melalui penekanan pada berpikir kritis dan kolaboratif. Pengembangan kurikulum tidak boleh berhenti pada dokumen statis, tetapi harus menjadi proses reflektif yang adaptif (Annala et al., 2023). Permasalahan utama yang dikaji dalam tulisan ini adalah

bagaimana kurikulum dapat dikembangkan secara ilmiah dan kontekstual sehingga mampu menjawab tantangan pendidikan masa kini dan masa depan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, artikel ini menguraikan secara sistematis mengenai konsep dasar kurikulum berdasarkan teori-teori klasik (Romine, Saylor & Alexander, Alberty, Taba, dan Beauchamp), dilanjutkan dengan pembahasan tentang dimensi kurikulum (Hasan, 1988), penafsiran dan jenis-jenis kurikulum, fungsi serta peran kurikulum dalam sistem pendidikan, hingga model-model pengembangannya.

Tujuan utama pembahasan ini adalah memberikan pemahaman komprehensif mengenai hakikat dan arah pengembangan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan masyarakat modern serta memberikan gagasan visioner bagi pengembangan kurikulum Indonesia yang berorientasi pada kompetensi, nilai, dan kemanusiaan. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan konseptual dan praktis bagi para pendidik, pengembang kurikulum, dan pembuat kebijakan pendidikan dalam

merumuskan strategi kurikulum yang lebih adaptif, inklusif, dan berkelanjutan terhadap pengembangan kurikulum di Indonesia yang relevan dengan kebutuhan manusia dan masyarakat masa depan.

## **B. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan artikel ini disusun secara sistematis untuk menjawab permasalahan yang diajukan. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Pemilihan metode ini didasarkan pada karakteristik objek kajian yang bersifat teoretis dan konseptual, yang memerlukan sintesis mendalam dari berbagai sumber literatur. Pada tahap awal, peneliti melakukan perencanaan dengan menetapkan fokus kajian mengenai model pengembangan kurikulum dan tantangan pendidikan abad ke-21. Peneliti mengidentifikasi kata kunci yang relevan untuk pencarian data, seperti pengembangan kurikulum, dimensi kurikulum, dan model pembelajaran masa depan.

Prosedur penelitian dilanjutkan dengan pengumpulan data. Peneliti mengumpulkan sumber-sumber data sekunder yang berasal dari buku-buku teks klasik karya para ahli kurikulum, artikel jurnal nasional bereputasi, jurnal internasional terindeks, serta dokumen perundang-undangan yang

relevan dengan sistem pendidikan nasional. Sumber data yang dipilih difokuskan pada literatur yang diterbitkan dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir untuk data kontemporer, serta buku babon (sumber primer) untuk teori klasik guna menjaga validitas dan reliabilitas analisis. Peneliti menelaah secara kritis setiap literatur untuk menemukan benang merah antar teori.

Setelah data terkumpul, peneliti melakukan analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Peneliti membaca secara mendalam, mengklasifikasikan informasi berdasarkan tema-tema utama, dan melakukan komparasi antar pendapat ahli. Peneliti kemudian mensintesis temuan-temuan tersebut untuk membangun konstruksi pemahaman baru mengenai model kurikulum hibrida. Proses analisis ini dilakukan secara berulang (siklus) mulai dari reduksi data, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Konsep Dasar dan Pengertian Kurikulum**

Kurikulum sejak awal dipahami bukan hanya sekumpulan materi, tetapi sebagai konstruksi sosial dan pedagogis yang berkembang seiring

perubahan zaman. Romine mengartikan kurikulum sebagai “jarak atau lintasan pendidikan” yang harus ditempuh peserta didik, menekankan bahwa pendidikan mempunyai tujuan terarah dan berstruktur. Seluruh kegiatan terorganisasi di bawah arahan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas. (Romine, 1945). Saylor dan Alexander memandang kurikulum sebagai seluruh usaha sekolah untuk memengaruhi pembelajaran (Saylor & Alexander, 1956), sedangkan Albery menegaskan kurikulum mencakup semua aktivitas yang disediakan sekolah untuk peserta didik, baik itu formal maupun informal (Albery, 1953).

Hilda Taba memperluas makna tersebut menjadi “*a plan for learning*”, yaitu rancangan pembelajaran yang disusun secara sistematis dari pengalaman konkret guru dan siswa (Hilda Taba, 1962). Beauchamp (1968) melihat kurikulum sebagai dokumen tertulis yang menyalurkan visi pendidikan sekolah ke dalam bentuk terstruktur. Semua definisi ini telah membentuk pondasi konseptual bahwa kurikulum adalah sistem terpadu yang berisi rencana

pendidikan peserta didik selama mereka menempuh studi, yaitu: tujuan → isi → pembelajaran → evaluasi. Dalam konteks nasional, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara penyelenggaraannya.

Namun, di abad 21, paradigma tersebut terus berkembang. Pendekatan kontemporer menekankan bahwa kurikulum tidak hanya produk tetapi proses yang terbentuk dari interaksi antara siswa, guru, teknologi, dan konteks sosial (Jaramillo & Chiappe, 2024). Penelitian terkini menunjukkan bahwa kurikulum modern harus mencakup elemen AI literacy, problem-solving nyata, dan interdisiplin untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi dunia yang semakin kompleks dan digital (Jaramillo & Chiappe, 2024).

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah sistem dinamis yang mengintegrasikan tujuan pendidikan, isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi secara terpadu untuk

mencapai perubahan perilaku peserta didik.

## **2. Dimensi Kurikulum**

Menurut Hamid Hasan, kurikulum memiliki empat dimensi saling terkait: (1) kurikulum sebagai ide, (2) kurikulum sebagai rencana tertulis, (3) kurikulum sebagai kegiatan, dan (4) kurikulum sebagai hasil. Empat dimensi ini memandu pemahaman bahwa kurikulum harus dirancang dengan cara konseptual (ide), diterjemahkan ke dalam bentuk tertulis (dokumen), dilaksanakan secara nyata (praktik pembelajaran), dan diukur melalui hasil belajar dan capaian (Hasan, 1988). Kelemahan implementasi kurikulum sering muncul ketika hubungan antar-dimensi ini terputus, misalnya ketika dokumen ideal tidak didukung praktik pembelajaran yang kontekstual.

Pada praktik modern, seringkali terdapat ketidaksesuaian antara rencana tertulis (silabus / RPP) dan praktik pembelajaran nyata di kelas. Meskipun dokumen kurikulum telah memasukkan aspek *AI literacy* dan kompetensi abad ke-21, guru di lapangan masih menghadapi tantangan dalam menginternalisasi

dan menerjemahkan konsep-konsep tersebut ke dalam pembelajaran sehari-hari (Jaramillo & Chiappe, 2024). Oleh karena itu, penting bagi pembuat kurikulum dan pengembang agar melakukan iterasi berkelanjutan antara dimensi ide, dokumen, praktik, dan hasil agar kurikulum tetap relevan dan efektif.

## **3. Penafsiran dan Jenis Kurikulum : *Hidden Curriculum* sebagai Komponen Esensial**

Penafsiran kurikulum sebagai isi/materi, rencana pembelajaran, dan pengalaman belajar mencerminkan evolusi pemahaman, yaitu dari kurikulum yang menekankan transfer materi menuju kurikulum yang menempatkan pengalaman siswa sebagai pusat pembelajaran, yang awalnya *teacher-centered* menjadi *student-centered learning*. Evolusi ini sejalan dengan paradigma konstruktivisme dan pembelajaran sosial yang menekankan bahwa pengetahuan dikonstruksi secara aktif melalui pengalaman.

Dari segi jenisnya, dikenal empat tipe kurikulum: (1) kurikulum ideal atau potensial, yakni rancangan ideal dari pemerintah atau institusi; (2)

kurikulum aktual, yaitu dokumen operasional yang diterapkan di sekolah; (3) *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi yang terbentuk dari nilai-nilai implisit di sekolah; dan (4) kurikulum dalam pembelajaran yang diwujudkan melalui interaksi guru dan siswa di kelas. Salah satu aspek penting yang sering kurang diperhatikan dalam desain kurikulum adalah *hidden curriculum* atau kurikulum tersembunyi. *Hidden curriculum* meliputi norma, nilai, perilaku, dan struktur sosial yang tidak tertulis tetapi terbentuk melalui interaksi sehari-hari di sekolah. Kärner & Schneider mengemukakan bahwa *hidden curriculum* memuat elemen norma sosial, peran kelompok, dan media transmisi nilai seperti ritual sekolah atau rutinitas kelas yang secara tidak disadari membentuk cara pandang dan sikap siswa (Kärner & Schneider, 2024).

Selain itu, penelitian dalam pendidikan medis menemukan bahwa *hidden curriculum* memengaruhi *professional adaptability* mahasiswa secara signifikan, meliputi aspek seperti interaksi dosen-mahasiswa, metode pengajaran, dan lingkungan mendukung mempunyai korelasi kuat

dengan kemampuan adaptasi profesional siswa (Behmanesh et al., 2025). Artinya, dalam pengembangan kurikulum, perancang tidak hanya harus merancang konten eksplisit, tetapi juga *mengidentifikasi dan mengelola* elemen tersembunyi untuk memastikan nilai-nilai positif yang ingin ditanamkan juga terefleksikan di praktik.

#### **4. Fungsi dan Peran Kurikulum**

Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dan landasan operasional di berbagai tingkatan sistem pendidikan. Di sisi siswa, kurikulum menetapkan standar kompetensi dan jalur pembelajaran yang jelas, dan berfungsi sebagai ukuran kompetensi yang diharapkan tercapai. Bagi guru dan pendidik, kurikulum menyediakan acuan profesional dalam merancang pembelajaran, asesmen, dan strategi pengajaran. Bagi pembuat kebijakan, kurikulum adalah alat kontrol mutu dan sarana untuk menyampaikan visi nasional pendidikan. Bagi dunia kerja, kurikulum sebagai indikator kompetensi lulusan.

Dalam konteks global dan era digital, fungsi kurikulum harus diperluas untuk merespon kebutuhan

kompetensi abad 21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kolaborasi, dan *problem solving*. Untuk menghasilkan lulusan siap masa depan, kurikulum masa kini harus memfasilitasi pengalaman belajar yang membangun keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah nyata (Jaramillo & Chiappe, 2024).

Kurikulum juga memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi pendidikan umum, suplementasi, eksplorasi, dan keahlian. Fungsi ini memungkinkan kurikulum melayani perbedaan individu peserta didik serta menyiapkan mereka menjadi warga masyarakat yang bertanggung jawab.

Dalam konteks peran, kurikulum memiliki tiga dimensi sebagaimana dijelaskan oleh Hamid Hasan, yaitu peran konservatif untuk melestarikan nilai budaya, peran inovatif untuk mengembangkan hal-hal baru sesuai tuntutan zaman, dan peran kritis-evaluatif untuk menyeleksi nilai yang relevan dengan kondisi sosial saat ini (Hasan, 1988).

### **5. Landasan dan Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Landasan pengembangan kurikulum mencakup aspek religius,

filosofis, psikologis, sosial-budaya, serta ilmu pengetahuan dan teknologi (Hasan, 1988). Landasan religius menegaskan nilai moral dan spiritual, landasan filosofis memberi arah tujuan, landasan psikologis menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan peserta didik, sedangkan landasan sosial-budaya dan IPTEK menjamin relevansi dengan kebutuhan masyarakat modern.

Prinsip-prinsip pengembangan kurikulum meliputi orientasi tujuan, relevansi, efektivitas, fleksibilitas, integritas, kontinuitas, objektivitas, sinkronisasi, dan demokrasi (Sukmadinata, 2000). Prinsip ini menuntut keterpaduan antara visi nasional dan konteks lokal.

### **6. Model-Model Pengembangan Kurikulum**

Model pengembangan kurikulum merepresentasikan strategi konseptual untuk merancang, mengimplementasikan, dan mengevaluasi kurikulum. Beberapa model klasik yang berpengaruh adalah:

- Model Tyler (1949) yang menekankan empat

pertanyaan dasar: tujuan apa yang ingin dicapai, pengalaman belajar apa yang diperlukan, bagaimana mengorganisasikan pengalaman itu, dan bagaimana mengevaluasinya.

- Model Taba (1962) bersifat induktif, dimulai dari pengalaman guru dalam merancang unit pembelajaran yang kemudian disempurnakan secara sistematis.
- Model Wheelerv (1967) melihat kurikulum sebagai proses siklus berkesinambungan antara tujuan, pengalaman, isi, organisasi, dan evaluasi.
- Model Oliva (2009) menekankan keseimbangan antara komprehensivitas dan kesederhanaan dalam rancangan kurikulum.
- Model Beauchamp (1968) dan Rogers (1962) menyoroti pentingnya dimensi kemanusiaan, kolaborasi, dan komunikasi interpersonal dalam pengembangan kurikulum.

Model pengembangan kurikulum klasik tersebut masih relevan sebagai fondasi teoretik. Namun, dalam praktik modern muncul pertanyaan: Bagaimana menggabungkan kebutuhan standarisasi nasional dengan kebutuhan lokal dan konteks spesifik sekolah? Model *top-down* menyediakan struktur dan standar nasional yang memastikan mutu, akuntabilitas, dan konsistensi antar sekolah, tetapi sering kali kurang sensitif terhadap konteks lokal dan kreativitas guru. Sebaliknya, pendekatan *grass-roots* menekankan partisipasi guru dalam mendesain kurikulum, uji coba lokal, dan revisi berbasis praktik, yang meningkatkan relevansi dan kepemilikan guru, tetapi berisiko menghasilkan fragmentasi standar antar sekolah.

Dalam praktiknya, dua pendekatan utama digunakan, yaitu *top-down* (administratif) dan *grass-roots* (guru sebagai inisiator). Pendekatan *top-down* efektif untuk menjamin keseragaman standar nasional (Honkimäki et al., 2024), sedangkan pendekatan *grass-roots* mendorong inovasi dan relevansi lokal (Annala et al., 2023). Kombinasi keduanya—*hybrid curriculum model*—merupakan

pilihan ideal bagi sistem pendidikan yang ingin menjaga standar nasional sekaligus memberi ruang kreativitas bagi guru dan sekolah.

Berdasarkan literatur terkini dan praktik internasional, model hibrid merupakan solusi yang paling masuk akal: menyatukan arahan *top-down* (standar nasional, arah kebijakan) dan fleksibilitas *grassroots* (kontekstualisasi lokal, iterasi guru).

## **7. Tantangan Implementasi Kurikulum Abad ke-21**

Walaupun model hibrid menjanjikan, banyak tantangan nyata yang dihadapi, misalnya keterbatasan kapasitas guru dalam memahami konsep kompleks seperti *AI literacy*, sumber daya terbatas di sekolah, resistensi kebijakan birokrasi, serta *gap* antara dokumen kurikulum dan praktik pembelajaran di kelas. Integrasi AI ke dalam kurikulum masih menghadapi hambatan dalam penerapan nyata di kelas karena guru belum siap dan kurangnya dukungan profesional (Jaramillo & Chiappe, 2024). Menjembatani kesenjangan antara rancangan dokumen dan praktik pembelajaran, memperkuat profesionalisme guru, serta

menanggulangi dampak kurikulum tersembunyi menjadi tantangan utama saat ini. Inovasi kurikulum abad ke-21 perlu diarahkan pada pengembangan kompetensi lintas disiplin, literasi digital, dan karakter kebangsaan. Model pengembangan masa depan sebaiknya berbasis kolaborasi, data, dan keberlanjutan, misalnya dengan evaluasi kurikulum dilakukan secara adaptif dan partisipatif, agar praktik pembelajaran selaras dengan ide kurikulum dan hasil yang diharapkan.

## **D. Kesimpulan**

Kurikulum merupakan inti dari sistem pendidikan yang menuntun arah pembelajaran dan menjadi instrumen strategis untuk mencetak generasi yang cerdas, adaptif, dan berkarakter. Berdasarkan kajian konseptual dan teoretis, pengembangan kurikulum bukan sekadar penyusunan dokumen, melainkan sebuah proses dinamis yang melibatkan dimensi ide, rencana, kegiatan, dan hasil (Hasan, 1988). Definisi klasik yang dikemukakan oleh Romine (1945), Saylor dan Alexander (1956), Alberty (1953), Taba (1962), dan Beauchamp (1968) menunjukkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai sistem yang mengintegrasikan tujuan

pendidikan, isi pembelajaran, pengalaman belajar, serta evaluasi dalam suatu kesatuan.

Dalam konteks pendidikan modern, permasalahan utama pengembangan kurikulum terletak pada kesenjangan antara rancangan ideal dengan implementasi faktual. Selain itu, keberadaan *hidden curriculum* sering kali memengaruhi hasil pembelajaran tanpa disadari, sehingga memerlukan pengelolaan dan refleksi berkelanjutan. Tantangan global seperti digitalisasi, revolusi industri 4.0, dan perubahan nilai sosial menuntut kurikulum yang lebih adaptif, partisipatif, serta berorientasi kompetensi.

Sikap alternatif yang dapat diambil adalah menerapkan model pengembangan kurikulum hibrid, yang menggabungkan pendekatan *top-down* dan *grass-roots*. Pendekatan ini memungkinkan keseimbangan antara standarisasi nasional dan fleksibilitas lokal, antara kebijakan makro dan inovasi mikro di sekolah. Pemerintah perlu memperkuat kebijakan berbasis data, menyediakan pelatihan profesional guru yang berkelanjutan, dan membuka ruang partisipasi dalam perencanaan kurikulum.

Dengan demikian, pengembangan kurikulum yang efektif di abad ke-21 harus menekankan kolaborasi lintas level, refleksi berkesinambungan, dan integrasi teknologi sebagai sarana pembelajaran. Kurikulum yang hidup bukanlah dokumen statis, tetapi proses dinamis yang terus beradaptasi untuk membentuk manusia yang utuh—cerdas intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Kombinasi keduanya akan menghasilkan kurikulum yang hidup yang mampu menjawab tantangan masa kini dan mempersiapkan masa depan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alberty, H. B. (1953). *Reorganizing the High-School Curriculum*. New York: Macmillan.
- Annala, J., Lindén, J., Mäkinen, M., & Henriksson, J. (2023). Understanding academic agency in curriculum change in higher education. *Teaching in Higher Education*, 28(6), 1310–1327. <https://doi.org/10.1080/13562517.2021.1881772>
- Behmanesh, D., Jalilian, S., Heydarabadi, A. B., Ahmadi, M.,

- & Khajeali, N. (2025). The impact of hidden curriculum factors on professional adaptability. *BMC Medical Education*, 25(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/s12909-024-06618-1>
- Beauchamp, G. A. (1968). *Curriculum theory*. Kagg Press.
- Honkimäki, S., Jääskelä, P., & Tynjälä, P. (2024). Academics' experiences of university-wide top-down curriculum reform in Finland. *Journal of Further and Higher Education*, 48(6), 594–607. <https://doi.org/10.1080/0309877X.2024.2373725>
- Jaramillo, J. J., & Chiappe, A. (2024). The AI-driven classroom: A review of 21st century curriculum trends. *Prospects*, 54(3), 645–660. <https://doi.org/10.1007/s11125-024-09704-w>
- Kärner, T., & Schneider, G. (2024). A Scoping Review on the Hidden Curriculum in Education. *Research in Education Curriculum and Pedagogy: Global Perspectives*, February. <https://doi.org/10.56395/recap.v1i1.1>
- Oliva, P. F. (2009). *Developing the Curriculum* (7th ed.). Pearson/Allyn and Bacon, Boston, MA.
- Rogers, E. M. (1962). *Diffusion of innovations*. Free Press of Glencoe.
- Romine, D. L. (1945). *Curriculum Interpretation in Educational Theory*. *Educational Review*, 97(2), 150–161.
- Saylor, J. G., & Alexander, W. M. (1956). *Curriculum Planning for Modern Schools*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sukmadinata, N. S. (2000). *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taba, H. (1962). *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World.
- Tyler, R. W. (1949). *Basic principles of curriculum and instruction*. The University of Chicago Press.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang  
Sistem Pendidikan Nasional.

Wheeler, D. K. (1967). *Curriculum  
process*. University of London  
Press, London